

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Menilai suatu harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi sebab saham merupakan salah satu jenis investasi yang perlu untuk di perhatikan di setiap pergerakannya . Harga saham di tentukan berdasarkan permintaan serta penawaran harga saham itu sendiri. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Abi (2016:17) yang dimaksud dengan saham yaitu: “tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)..”

Semakin banyak orang membeli saham, semakin tinggi harga saham tersebut, dan semakin banyak orang menjual saham, semakin rendah harga saham tersebut. Jika harga saham naik maka pemegang saham juga ikut naik dan sebaliknya jika harga saham turun maka pemegang saham juga turun. Hal ini yang menjadi pertimbangan para investor untuk memilih saham sebagai sarana investasi yang dapat diterapkan di zaman seperti sekarang ini.

Dalam melakukan analisis saham terdapat dua metode yang dapat digunakan secara bersamaan atau terpisah, metode tersebut adalah analisis fundamental dan teknikal.

Menurut Herman Soegoto (2022:96) mengemukakan bahwa: “Analisis teknikal adalah salah satu metode evaluasi saham, valuta asing, ataupun sekuritas lainnya melalui analisis statistika dari kecenderungan pola data masa lalu untuk memprediksi perubahan harga di masa mendatang”. Sedangkan Menurut Prasetyanta (2020:56) analisis fundamental merupakan percobaan untuk meramalkan suatu harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel sehingga diperoleh estimasi harga saham.

Metode fundamental merupakan cara menilai saham dengan mengamati atau mempelajari berbagai indikator yang menghubungkan kondisi ekonomi makro dan industri perusahaan dengan menganalisis berbagai instrument-instrument keuangan dan manajemen perusahaan. Metode teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai suatu saham, dimana analisis menilai saham tersebut berdasarkan data statistik serta indikator yang dihasilkan oleh perdagangan saham seperti harga saham, jumlah saham dan volume perdagangan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang menarik untuk menjadi salah satu tujuan dari investor sebab di Indonesia memiliki beberapa daerah penghasil pertambangan terbesar di dunia. Kemudian menurut data hal tersebut bisa

menjadi bahan pertimbangan untuk investor sebelum memilih sektor mana yang dapat dijadikan sebagai sektor investasinya. Indeks saham sektor pertambangan menjadi indeks saham dengan performa terbaik tahun ini. Berdasarkan data Bareksa, per 9 Juni 2016 indeks sektor pertambangan naik 29,49 persen mengalahkan IHSG yang hanya naik 6,18 persen di periode yang sama. Kenaikan indeks saham pertambangan didorong beberapa perusahaan yang memiliki nilai capital besar. Peningkatan harga ini terbilang sangat fantastis, apalagi jika dibandingkan dengan penguatan harga komoditas batubara itu sendiri yang hanya naik 4,6 persen di periode yang sama.

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan pertambangan adalah memaksimalkan Harga Saham, yang dicerminkan pada nilai saham perusahaan tersebut. Pada perusahaan publik, nilai ini dicerminkan pada harga saham yang beredar di bursa

salah satu cara yang dilakukan untuk mengukur Harga Saham yaitu dengan rasio Laba Per Saham (EPS), Adapun menurut Laba Per Saham menurut Faleria (2017), rasio yang mengukur keberhasilan manajemen untuk mencapai manfaat untuk investor, semakin tinggi proporsinya akan meningkatkan kesejahteraan investor. Bahri dan Darmayanti (2017) mendefinisikan bahwa perbandingan antara laba bersih yang didapat setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Menurut (Fahmi, 2016:138) *Lab Per Saham* (EPS) atau pendapatan saham perlembar adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Agus Yasin Fadli dan Amthy Suraya(2020) *Rasio Lancar* memiliki dampak yang signifikan terhadap

laba per saham (EPS). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sutono dan Bagus Kusuma Ardi (2020) *Rasio Lancar* berpengaruh positif terhadap Laba Per Saham (EPS).

Rasio yang menggambarkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, dari beberapa rasio likuiditas yang ada salah satu rasio yang sering dipakai yaitu Rasio Lancar. Rasio Lancar adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Mahmud (2016) Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu untuk satu tahun atau satu siklus bisnis. Semakin tinggi Rasio Lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, tetapi Rasio Lancar (CR) yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar hutang jangka panjang, membayar deviden, atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian lebih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widoso Adi dan M. Anwar Rifa (2023) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Rasio Lancar (CR).

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan inflasi sebagai variable untuk menentukan harga saham. Adapun pengertian inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga selama periode waktu. Menurut Irham Fahmi (2019:77) Inflasi

merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Menurut Bank Indonesia (2018), inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2020) terhadap perusahaan PT. Perkebunan Asian Agri Tbk yang terdapat di BEI periode 2013-2015, Jenis penelitian bersifat kuantitatif yang penelitian berbentuk angka, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earnings Per Share

Di bawah ini merupakan data Laba Per Saham, Rasio Lancar, Inflasi dan juga Harga Saham sektor pertambangan yang didapatkan dari <https://www.idx.co.id/id> dengan data yang disajikan per satu tahun pada periode 2018 sampai dengan 2022.

Tabel 1.1
Earnings Per Share, Rasio Lancar, Inflasi dan Harga Saham
Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI Tahun 2018-2022

Nama Perusahaan	No	Tahun	Laba Per Saham (Rp)	Rasio Lancar (%)	Inflasi (%)	Tahun	Harga Saham
(PTBA)- PT Bukit Asam Tbk	1	2017	394↑	2.52↑	3,61↑	2018	4,300↑
	2	2018	444↑	2.37↓	3,13↓	2019	2,660↓
	3	2019	350↓	2.48↑	2,72↓	2020	2,810↑
	4	2020	209↓	2.16↓	1,68↓	2021	2,710↓
	5	2021	692↑	2.42↑	1,87↑	2022	3,690↑
(ITMG)- PT Indo Tambangraya Megah Tbk	6	2017	3.02↓	2.43↑	3,61↑	2018	20,250↓
	7	2018	3.17↑	1.96↓	3,13↓	2019	11,525↓
	8	2019	1.55↓	2.01↑	2,72↓	2020	14,275↑
	9	2020	0.48↓	1.98↓	1,68↓	2021	20,400↑
	10	2021	6.00↑	2.71↑	1,87↓	2022	39,025↑
(ADRO)- PT Adaro Energy Indonesia Tbk	11	2017	0.22↑	2.6↓	3,61↑	2018	1,215↓
	12	2018	0.20↓	1.96↓	3,13↓	2019	1,560↑
	13	2019	0.18↓	1.71↓	2,72↓	2020	1,490↓
	14	2020	0.07↓	1.51↓	1,68↓	2021	2,310↑
	15	2021	0.45↑	2.08↑	1,87↑	2022	3,800↑
(ANTM)- PT ANTAM Tbk	16	2017	4.3414↑	1.62↑	3,61↑	2018	7,65↑
	17	2018	6.7567↑	1.32↓	3,13↓	2019	8,35↑
	18	2019	8.066↓	1.44↑	2,72↓	2020	1,945↑
	19	2020	60↓	0.15↓	1,68↓	2021	2,270↑
	20	2021	200↑	0.28↑	1,87↑	2022	2,010↓
(HRUM)- PT. Harum Energy Tbk	21	2017	279↑	5.7↑	3,61↑	2018	1,400↑
	22	2018	206↓	4.6↓	3,13↓	2019	1,320↓
	23	2019	103↓	9.2↑	2,72↓	2020	3,080↑
	24	2020	324↑	10.1↑	1,68↓	2021	11,000↑
	25	2021	518↑	3.1↓	1,87↑	2022	1,605↓
(PTRO)- PT Petrosea Tbk	26	2017	0.31↑	1.65↑	3,61↑	2018	1,785↑
	27	2018	0.16↓	1.69↑	3,13↓	2019	1,610↓
	28	2019	0.43↑	1.52↓	2,72↓	2020	1,975↑
	29	2020	0.46↑	1.64↑	1,68↓	2021	2,230↑
	30	2021	0.48↑	1.38↓	1,87↑	2022	4,330↑

Sumber tabel : idx.com, data di olah

Keterangan:

↓	= Mengalami penurunan
↑	= Mengalami kenaikan
■	= Fenomena

Berdasarkan tabel fenomena diatas, pada tahun 2018-2020 rata-rata ratio Laba Per Saham perusahaan sub sektor pertambangan mengalami kenaikan atau bisa dikatakan stabil. Adapun penurunan di tahun 2018 bisa dikatakan tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan, namun disini lain adanya penurunan harga saham sektor pertambangan yang diakibatkan oleh banyaknya saham pertambangan yang dilepas investor asing yang membuat nilai Laba Per Saham (EPS) saham pertambangan mengalami penurunan, selain dari pada itu terdapat sentimen lain yang mempengaruhi saham pertambangan, sentiment tersebut adalah penurunan harga batu bara Newcastle (cnbcindonesia.com) ditambah dengan merespons penurunan harga minyak dan batu bara dunia serta tingkat konsumsi China yang lemah hingga pemangkasan impor China (cnbcindonesia.com) dari analisis diatas terdapat ketidak sesuai antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia Rona Hamzah (2020) dari hasil penelitiannya mendapatkan bahwa *earning pershare* berpengaruh negatif dan terhadap Harga Saham.

Selain dari pada fenomena yang terjadi di atas, ada pula fenomena yang terjadi karena perbedaan hasil antara peneliti. Fenomena tersebut disebut juga dengan gap teori. Penelitian yang dilakukan oleh Jessy Safitri Sitorus et al (2020) dan Ike Rukmana Sari et al (2021) Laba Per Saham memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sementara Ahmad Fairuzie et al (2022) Laba Per Saham berpengaruh positif signifikan, sedangkan menurut Sigit Sanjaya dan Susi (2018) Yulianty Laba Per Saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berbeda dengan Laba Per Saham, terdapat fluktuasi yang terjadi pada Rasio Lancar perusahaan pertambangan di sepanjang tahun 2018-2021 yang dimana hasil

ini memiliki nilai yang stabil, namun jika melihat dari tabel fenomena diatas khususnya di tahun 2018 terjadi anjloknya kinerja indeks sektor pertambangan yang diakibatkan oleh dari turunnya harga batubara sepanjang 2019 Hal ini terjadi karena berlebihnya pasokan (*supply*) batubara di pasar global. Pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emiten-emiten batubara karena harga batubara yang turun signifikan pada 2019, sehingga menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan (investasi.kontan.co.id) dalam hal ini bisa terjadi sebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya (Rasio Lancar) membuat turun, kejatuhan harga minyak dunia menjadi pemicu koreksi harga saham-saham dari sektor pertambangan tersebut. (cnbcindonesia.com) melihat dari data yang ada diatas, terdapat ketidak sesuaian antara perkembangan Rasio Lancar perusahaan pertambangan dengan turunnya harga saham, jika melihat dari penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Fitriani (2020) mengatakan bahwa Rasio Lancar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Sama hal nya dengan Laba Per Saham, fenomena tidak terjadi hanya itu saja. Gap antar teori juga terjadi pada beberapa hasil penelitian. Beberapa peneliti yang mengatakan bahwa Rasio Lancar berpengaruh positif penelitian Dwi Yuliani. dan Suwitho (2020), Denik Puspitasari dan Yahya (2020) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara menurut Fitriani dan Suwardi Bambang Hermanto (2020) Rasio Lancar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Adapun menurut Indriawati dan Mursidah Nurfadillah (2020) Penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Lancar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

Melihat dari table fenomena, inflasi di tahun 2018-2020 mengalami persamaan dengan menurunnya harga saham perusahaan sektor pertambangan, berbeda dengan Laba Per Saham dan Rasio Lancar yang dimana memiliki hubungan yang positif. Pada periode 2020 Penurunan terjadi akibat dari pendapatan oleh pelemahan harga batu bara (cnbcindonesia.com) hal ini bisa di sebabkan oleh nilai inflasi yang tinggi sehingga mengurangi minat pembelian batu bara selain dari pada itu China memutuskan untuk menutup permintaan atau impor pasokan batu bara ke negerinya sampai April ini gara-gara virus corona (cnbcindonesia.com) dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi itu tidak sesuai dengan teori terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Bella Fitriyani dan Prijati (2021) mengatakan Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Tidak hanya sampai di situ, fenomena perbedaan teori satu dengan teori lainnya juga terjadi pada beberapa penelitian, menurut penelitian oleh Dian Efriyenty (2020) mendapatkan hasil Inflasi berpengaruh positif dan secara signifikan kepada harga saham, hasil penelitian dari Ni Made Ayu Dwijayanti (2021) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Safira Firdaus Andini dan Krido Eko Cahyono (2021), Indah Sari Suryaningtyas dan Tri Yuniati (2021) dan Ahmad Fairuzie et al (2022) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, setelah mengetahui mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Harga Saham pertambangan baik itu

fenomena dari perbedaan antara teori satu dengan teori lainnya maupun fenomena perbedaan teori dengan fakta yang terjadi di lapangan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul.

“Pengaruh Laba Per Saham (EPS), Rasio Lancar (CR) dan Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”.

1.2. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Persaingan perusahaan pertambangan semakin ketat di tahun 2018-2020
2. Ada penurunan performa pada Laba Per Saham di perusahaan yang menyebabkan terjadinya penurunan harga saham pada perusahaan pertambangan di tahun 2018-2020
3. Adanya gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan di tahun 2018-2020
4. Terdapat perbedaan hasil penelitian terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan harga Saham di tahun 2018-2020

1.3. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana perkembangan Laba Per Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.

2. Bagaimana perkembangan Rasio Lancar pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
3. Bagaimana perkembangan Inflasi pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
4. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI 2018-2022.
5. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Laba Per Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
6. Seberapa besar pengaruh Rasio Lancar terhadap Laba Per Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022
7. Seberapa besar pengaruh Laba Per Saham, Rasio Lancar, inflasi terhadap harga saham secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.

1.4. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui perkembangan Laba Per Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Mengetahui perkembangan Rasio Lancar pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
3. Mengetahui perkembangan inflasi pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
4. Mengetahui perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.

5. Mengetahui perkembangan Inflasi berpengaruh terhadap Laba Per Saham pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022
6. Mengetahui perkembangan Rasio Lancar berpengaruh terhadap Laba Per Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
7. Mengetahui besarnya pengaruh Laba Per Saham, Rasio Lancar dan inflasi terhadap harga saham secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.

1.5. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan peneliti mengenai rasio keuangan pertambangan.

1.5.1. Kegunaan Praktis.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan peneliti mengenai rasio keuangan pada sektor pertambangan.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan juga menjadi bahan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan di masa yang akan datang.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan keputusan guna meningkatkan perolehan keuntungan perusahaan.

d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para investor dalam mengamati kondisi kinerja keuangan perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.

1.5.2. Kegunaan Akademis.

Kegunaan akademis dari terselesaikannya penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ratio-ratio yang mempengaruhi harga saham pertambangan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Dari penelitian ini juga diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang sudah di pelajari selama di perguruan tinggi dan diharapkan bisa menjadi landasan penelitian selanjutnya.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian.

1.6.1. Lokasi Penelitian.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022 (data bersumber dari www.idx.co.id), yang terdiri dari:

Lokasi Penelitian

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	Tanjung Enim Mining Unit Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716 Sumatera Selatan
PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	Pondok Indah Office Tower III, 3rd Floor Jl. Sultan Iskandar Muda Pondok Indah Kav. V-TA Jakarta Selatan 12310
PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)	Menara Karya 23rd floor Jl. H.R. Rasuna Said, Blok X-5, Kv. 1-2 Jakarta 12950
(ANTM)- PT ANTAM Tbk	Gedung Aneka Tambang Tower A Jl. Letjen. T.B. Simatupang No. 1. Lingkar Selatan, Tanjung Barat Jakarta 12530
(HRUM)- PT. Harum Energy Tbk	Deutsche Bank Building Lantai 9 Suite 808, Jl. Imam Bonjol No. 80, RT.1/RW.5, Menteng, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10310
(PTRO)- PT Petrosea Tbk	Jalan Boulevard Bintaro Jaya Blok B7/A6, Pd. Jaya, Kec. Pd. Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15220

